Warisan Intelektual Islam Modern : Dari Persia Hingga Indonesia

Oleh : Ja’far Umar*

Ketika bangsa Barat mulai menancapkan kekuasaannya di Dunia Islam, tradisi intelektual di Dunia Islam tetap terus dilestarikan oleh para ahli warisnya. Hanya saja, tingkat intensitasnya tidak sederas sebagaimana dinamika tradisi intelektual pada masa keemasan Islam, yaitu pada abad-abad VIII hingga abad XII M.

Dalam konteks perkembangan filsafat, jika pada priode keemasan Islam tradisi filsafat merentang luas di berbagai kawasan Dunia Islam, mulai dari Timur hingga Barat, namun pada priode Kolonialisme Barat, tradisi filsafat hanya berkembang di sejumlah kecil kawasan Dunia Islam. Kantong-kantong kajian filsafat hanya berada di sekitar wilayah Persia, Iraq, dan Anak Benua India yang didominasi oleh masyarakat Muslim Syi’ah. Karena itulah sementara ahli menyatakan bahwa tradisi filsafat hanya lestari di Dunia Islam Syi’ah. Kenyataan ini cukup kontras di Dunia Islam Sunni, karena tradisi filsafat kurang memperoleh apresiasi.[1]

Ada lima jenis aliran filsafat Islam yang berkembang pada priode Islam modern. Pertama Teologi Dialektik. Kedua, Filsafat Parepatetisme. Ketiga, Sufisme/Teosofisme. Keempat, Filsafat Illuminisme. Dan kelima, Filsafat Hikmah Muta'aliyah.[2] Kelima jenis aliran ini terus tumbuh subur bak jamur di musim penghujan, bahkan ketika Dunia Barat mulai 'hengkang' dari Dunia Islam. Namun kelima jenis aliran filsafat tersebut hanya berkembang secara signifikan di sebagian dunia Islam, seperti dinyatakan di atas.

Para ahli sejarah pemikiran Islam menyatakan bahwa tradisi filsafat Islam mencapai titik klimaks atas usaha Shadruddin Syirazi, yang populer sebagai Mulla Shadra (979-1050 H/1571-1640 M) yang hidup masa dinasti Safawi (1501-1736 M)[3] dan menjadi bapak filsafat Hikmah Muta'aliyah. Mulla Shadra dipandang telah berhasil mensistesiskan aneka macam aliran pemikiran sebelumnya, yakni Teologi, parepatetik, Illuminasi, dan Gnosis, serta ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Quran, Sunnah, dan 'Hikmah' dari Nabi dan 12 Imam Syi'ah. Pemikiran filsafat Shadra ini tertuang di dalam magnum opus-nya, kitab Al-

Hikmah al-Muta'aliyah fi al-Asfar al-Aqliyah al-Arba'ah. Ketika sains dan teknologi mencapai puncaknya di tangan bangsa Barat mulai abad XV M, maka pada masa yang sama, filsafat Islam mencapai puncaknya berkat usaha Mulla Shadra ini.

muta'aliyahHikmah Muta'aliyah ini memberikan pengaruh besar bagi dinamika tradisi intelektual Islam modern, ketika Dunia Barat menjajah Dunia Islam. Kendati Mulla Shadra telah wafat, tetapi pemikiran-pemikirannya terus dikembangkan oleh para penerusnya seperti Mulla Muhsin Faidz Kasyani (1007-1091 H), Mulla Abdul Razaq Lahiji (w. 1071 H), Mulla Husayn Tankobani (w. 1105 H), Qadhi Said Al-Qommi (w. 1090 H) Agha Muhammad Beyd Abadi (w. 1097 H), Ummu Kaltsum (1019-1097 H), Muhammad Ibrahim (1021-1070 H), Zabidah Khatun (1023-1097 H), Nizhamuddin Ahmad (w. 1074 H), dan Ma'shumah Khatun (1033-1093 H). Pada penghujung kekuasaan dinasti Safawi, dikenal filsuf seperti Mulla Muhammad Shadiq Ardistani (w. 1134/1721 M) dan Mulla Hamzah Ghilani (w. 1134 H). [4] Selain sebagai pewaris filsafat Hikmah Muta'aliyah ini, sejumlah filsuf tersebut juga berfungsi sebagai 'pelapang jalan' bagi kajian-kajian filsafat pada priode kekuasaan

dinasti Qajar (1779-1924 M) yang berpusat di Teheran.

Catatan

[1] Lihat: Seyyed Hossein Nasr, “Haji Mulla Hadi Sabzewari”, dalam, M.M. Syarif (Ed.), A History of Muslim Philosophy, (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1966), hlm. 1556. Idem, Theology, Philosophy, and Spirituality, Terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87; Idem, Three Muslim Sages, Terj. Ach. Maimun Syamsudin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 103; Toshihiko Izutsu, The Fundamental Structure of Sabzaweri’s Metaphysics; Introduction to the Arabic Text of Sabzaweri’s Sharh-i Manzumah, (McGill: Mcgill University Tehran Branch, 1969), hlm. 3; Fazlur Rahman, Islam, (Chicago: Chicago University Press, 1984), hlm. 181; Muhammad Abed al-Jabiri, Arab-Islamic Philosophy: a Contemporary Critique, (Yogyakarta: Islamica, 2003), hlm. 87; Mulyadhi Kartanegara, Pengantar, dalam Muhsin Labib, Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra, (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 18; Jalaluddin Rakhmat, “Hikmah Muta’aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd”, dalam, Hasan Bakti Nasution, Hikmah Muta’aliyah; Pengantar Filsafat Islam Kontemporer, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. x-xiv; Harun Nasution, “Filsafat Islam”, dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 159.

[2] Haidar Bagir, Buku Saku Filsafat Islam, hlm. 83; Bandingkan, Murtadha

Muthahhari, Asyna'i ba 'Ulum-e Islami, terj. Ibrahim Husein al-Habsy, dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 325-329.

[3] Tentang dinasti Safawi ini lihat, Carl Brockelmann,hlm. 317-327; Masudu Hasan, History of Islam, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2007), hlm. 278-285, 391-394, 439-443; Maulana Akbar Shah Najeebabadi, History of Islam, vol. 3, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2007), hlm. 526-531; Muhammad Sohail, Administrative and Cultural History of Islam, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2002), hlm. 534-560.

[4] Nasr, Intelektual Islam., hlm. 84; Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian I & II, Terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 463-464.

Ketika Dunia Barat mulai menaburkan benih-benih Kolonialisme, dan sebelum Dinasti Qajar berkuasa, filsafat Muta'aliyah terus dikembangkan oleh para filsuf Muslim Persia. Misalnya pada awal abad XIX M ada Mulla Isma'il Khajui (w. 1173 H/1760 M) di Isfahan yang menulis kitab Risalah fi Ibtha' Ibathal az-Zaman al-Mauhum dan kitab Jami' Asyitat; ada Mulla Ali Zunuzi (w. 1307 H/1890 M) di Teheran, menulis kitab Badayi' al-Hikam; dan Mulla Hadi Sabzewari (w. 1878 M) di Masyhad yang banyak menulis

kitab Syarh Mandzumah, Asrar al-Hikam, Hasyiyah al-Asfar al-Arba'ah, dan lainnya. Sabzewari disebut-sebut sebagai komentator ulung atas filsafat Muta'aliyah. Selain menulis karya-karya filsafat, Sabzewari pun berhasil mendidik sejumlah filsuf sebagai pewaris tradisi filsafatnya.[1]

Sejak dinasti Qajar berkuasa pada tahun 1779 M di Persia, kota Teheran (Iran) secara bertahap meningkat menjadi pusat studi filsafat. Sejumlah guru besar filsafat terkenal menghiasi dunia pemikiran Islam. Sebut saja misalnya Mirza Mahdi Asytiyani (1306-1372 H), penulis kitab Ta'liqah 'ala al-Manzumah, Ta'liqah 'ala Asfar al-Arba'ah, Ta'liqah' ala a-Isyarat, Ta'liqah' ala Fusush al-Hikam. Selain itu ada juga Sayyed Muhammad Kazim 'Assar (1305-1394 H), penulis kitab Risalah dar Wahdat-e Wujud; Agha Fadhil Tuni (1309 -1380 H), penulis kitab Risalah dar Ilahiyat dan Hasyiyah Syarh al-Qaishari ala Fushush al-Hikam; Agha Muhammad Taqi' Amoli (w. 1391 H), penulis kitab Hasyiyah Syarh Mandhumah; dan Mirza Rafi'i Qazwini (w. 1394 H). Semua mereka menjadi mercusuar pemikiran Islam modern.

Pada priode dinasti Pahlevi (1925-1979 M) dikenal sejumlah

filsuf penerus tradisi filsafat Islam. Dalam hal ini dapat dikutip nama-nama seperti Thabathaba'i (1892-1981 M), penulis kitab Usul-i Falsafah wa Rawisy-i Ri'alism, Hasyiyah ba Asfar, Bidayah al-Hikmah dan Nihayah al-Hikmah; Imam Khomeini (1902-1989 M), penulis kitab Hasyiyah 'ala Syarh Fushush al-Hikam dan Hasyiyah 'ala al-Asfar; dan Murtadha Muthahhari (1920-1979 M), penulis kitab Adl-e Ilahi dan Syarh Usul-i Falsafah wa Rawisy-i Ri'alism.[2] Ketiga filsuf ini dikenal sebagai ahli waris ajaran filsafat Hikmah Muta'aliyah di kawasan Persia Modern.

Ketika dinasti Pahlevi berakhir pada tahun 1979 M, maka Republik Islam Iran berdiri. Pada masa ini banyak para filsuf terkenal. Selain sebagai filsuf, mereka pun menduduki sejumlah jabatan penting di pelbagai lembaga kenegaraan Republik Islam Iran. Pada priode ini dikenal filsuf seperti Muhammad Husein Behesyti (1928-1982 M), penulis kitab Allah min Wijhah Nazhar Islam; Ja'far Subhani (1347-? H), penulis kitab al-Ilahiyat; Jalaluddin Asytiyani (w. 2005 M), penulis kitab Tahafut-e Tahafut, Seh Rasail Falsafi ye Mulla Shadra, dan Syarh Manzhumah Sabzewari; Mehdi Ha'eri Yazdi, penulis kitab Heram-e Hasti, Ilm-e Huzhuri, Agahi wa Guwahi, dan Kawushyha-ye Aql-e Amali..

Selain itu ada Muhammad Taqi Misbah Yazdi, penulis kitab al Manhaj al-Jadid fi Ta'lim al-Falsafah, Syarh al-Asfar al-Arba'ah, Syarh Burhan al-Syifa', Ta'liqah 'ala Nihayat al-Hikmah serta Ta'liqah 'ala Bidayah al-Hikmah; Mustafa Khomeini, penulis kitab Hasyiyah bar Syarh al-Hidayah, dan Hasyiyah bar Mabda' wa Ma'ad; Ali Khamene'i,penulis kitab Honar; Hasan Zadeh Amoli, penulis kitab Syarh al-Manzhumah; Jawadi Amoli, penulis kitab Rahiq Makhtum, Asrar-e Namaz, dan Zan dar Ayeneh-ye Jamal va Jalal; Mohammad Mofatteh, penulis kitab Hasyiyah 'ala Asfar al-Arba'ah; Gholam Husein Dinani, penulis kitab Wujud Rabith wa Mustaqil dar Falsafeh-ye Eslam, Qawa'id-e Kulli Falsafeh, dan Ma'ad az-Didgah-e Hakim Modarres Zunuzi; Seyyed Yahya Yathrebi, penulis kitab Philosophy of Mysticism. Keberadaan para filsuf Muslim Iran ini terus menyemarakkan kajian-kajian filsafat kontemporer, khususnya di Hawzah[3] Qom dan Hawzah Masyhad, dua buah lembaga pendidikan Islam tradisional Syi'ah terbesar di negeri Mullah ini.

Catatan

[1] Mehdi Aminrazavi, “Persia”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1037; Muhsin Labib, Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra, (Jakarta: Lentera, 2005), hlm. 56.

[2] Aminrazavi,“Persia”, hlm. 1039.

[3] Hawzah dalam tinjauan bahasa berarti ‘wilayah’. Dalam konteks ini, berarti Hawzah bermakna wilayah yang dijadikan sebagai pusat pendidikan agama Islam bagi masyarakat Syi’ah Imamiyah, misalnya kota Qom dan kota Masyhad di Iran serta kota Najaf dan kota Karbala di Iraq. Di Dunia Syi’ah, Hawzah berfungsi sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ‘ulama masa depan yang mirip dengan pesantren di Indonesia. Lembaga pendidikan ini mengajarkan ilmu-ilmu tekstual dan rasional, sehingga para pelajar dididik untuk menjadi mujtahid masa depan, tidak hanya di bidang hukum Islam, melainkan pula di bidang filsafat, irfan, teologi, tafsir, hadits, sastra, sejarah, dan lainnya.

Selain di Persia, filsafat Islam juga berkembang pula secara pesat di Iraq, terutama di Hawzah Najaf dan Hawzah Karbala, dua lembaga pendidikan Islam tradisional terbesar di negeri Seribu Satu Malam ini. Di kawasan ini dikenal tokoh semacam Agha Husein Badkuba’i (w. 1358 H); Syekh

Muhammad Husein Gharawi Isfahani (w. 1361 H), yang menulis kitab Tuhfah al-‘Alim; dan Muhammad Baqir Shadr (1931-1980 M) yang menulis sejumlah kitab filsafat seperti kitab Ta’liqat ‘Ala al-Asfar, dan Falsafatuna. Para filsuf ini dikenal sebagai filsuf pembangkit tradisi filsafat di kawasan Iraq.

Para filsuf sebagaimana disebut di atas, telah berjasa mengembangkan tradisi intelektual di Dunia Islam, khususnya di Persia dan Iraq. Pemikiran para filsuf di atas banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Mulla Shadra. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Mulla Shadra memberikan pengaruh besar bagi dinamika intelektual pasca kekuasaan dinasti Safawi di Persia dan Iraq.

Meskipun dinamika tradisi intelektual era Modern telah didominasi oleh aliran filsafat Hikmah Muta’aliyah, namun aliran-aliran filsafat Islam lainnya seperti teologi, Parepatetisme, Gnosisme, dan Illuminasionisme, sebenarnya masih terus dikembangkan secara signifikan. Pernyataan ini didasarkan pada alasan bahwa filsafat Hikmah Muta’aliyah lahir sebagai aliran gabungan antara

pelbagai aliran filsafat di atas. Pendiri aliran ini, yakni Mulla Shadra, berhasil mensintesiskan ajaran-ajaran pelbagai aliran filsafat tersebut. Oleh karena pelbagai aliran filsafat Islam di atas menjadi komponen pembentuk aliran Hikmah Muta'aliyah, maka jika seorang pemikir hendak mengkaji aliran filsafat Hikmah Muta'aliyah, tidak bisa tidak, pemikir tersebut harus memahami aliran-aliran pra-Hikmah Muta'aliyah.

Demikian pula halnya dengan para filsuf Persia, sebelum mereka mengkaji filsafat Hikmah Muta'aliyah, maka mereka harus mendalami aliran-aliran filsafat seperti Teologi, Parepatetisme, Gnosisme, dan Illuminasionisme. Walhasil, pelbagai aliran filsafat Islam di atas tetap terus dilestarikan sebagai jalan untuk memahami ajaran-ajaran Mulla Shadra. Alasan lain, banyak para filsuf Persia menulis karya-karya yang bercorak syarahan atas pelbagai karya para pendiri aliran-aliran filsafat tersebut, sebagaimana terlihat pada paparan di atas.

Selain berkembang di Persia dan Iraq, tradisi filsafat berkembang pula di luar dua kawasan ini. Akan tetapi

kajian-kajian filsafat di luar kawasan Persia dan Iraq tersebut tidak sederas seperti kajian-kajian filsafat di kawasan Persia dan Iraq. Kebangkitan filsafat di Mesir dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani (w. 1315/1897 M). Al-Afghani dikenal sebagai filsuf penerus ajaran filsafat Hikmah Muta'aliyah di Universitas al-Azhar Kairo (Mesir). Al-Afghani disinyalir pernah mendalami filsafat secara serius di kota Teheran, Persia. Pada abad ke-14 H/20 M, dikenal seorang filsuf penting bernama Abdul Halim Mahmud, yang selain seorang sufi dan filosof Islam, dikenal pula sebagai seorang Syaikh di Universitas Al-Azhar. Sebagai pembangkit kajian filsafat, Syekh al-Azhar ini banyak melahirkan karya-karya penting di bidang tasawuf dan filsafat.[1] Pada priode Modern, para pengkaji filsafat semakin bermunculan seperti Muhammad Abduh, 'Ali Abdurraziq, Ahmad Sanhuri, Taha Husain, Ahmad Lutfi al-Sayyid, Fuad Zakariya, Zaki Najib, Hasan Hanafi, Abdurrahman Badawi, Nasr Hamid Abu Zayd, dan 'Atif al-'Iraqi.[2] Keberadaan para pemikir Muslim tersebut semakin menambah semarak kajian-kajian filsafat di kawasan Mesir.

Di Anak Benua India, filsafat Islam berhasil dikembangkan

oleh Syah Waliyullah (1703-1762 M) dari Delhi. Syah Waliyullah dianggap sebagai penyemai ajaran filsafat Hikmah Muta'aliyah di kawasan India. Di samping itu, dikenal pula filsuf/sufi lain bernama Mulla 'Abdul Hakim Siyalkoti (w. 1656 M); Mulla Mahmud Junpuri (w. 1652 M); Mirza Muhammad Zahid Harawi (w. 1707 M); Muhammad Ibnu Fadhillah Burhanpuri (w. 1620 M), Muhibbullah Ilahabadi; Dara Syikoh (w. 1659 M); dan Mirza Abdul Qadir Bidil (w. 1721 M). Pada priode India Modern, dikenal seorang komentator dan penerjemah karya-karya Mulla Shadra, yakni Abul A'la al-Maududi. Selain al-Maududi, dikenal pula tokoh-tokoh semacam Maula Muhammad Qasim Nanotwi; Maulana Rashid Ahmad Gangohi; Maula Muhammad Ya'qub dan Hajji 'Abid Husayn, sebagai tokoh-tokoh pengkaji filsafat Islam di kawasan India.[3]

Di Pakistan, tradisi filsafat Islam pun mendapat angin di tangan para pemikirnya. Para priode Modern dikenal sejumlah pengkaji filsafat seperti Muhammad Iqbal (1877-1938 M), seorang filosof dan penyair asal Pakistan. Selain Iqbal, dikenal pula pengkaji filsafat seperti M.M. Sharif, C.A. Qadir, dan Zafar al-Hasan. Ketiga tokoh ini banyak menulis karya-karya sejarah dan pemikiran filsafat Islam. Pada

priode ini pula dikenal para komentator ulung atas kitab-kitab Ibn ‘Arabi, yakni Dhahin Shah Taji, Muhammad Hasan Askari, dan Saleem Ahmed.[4]

Di Dunia Arab secara umum, kajian filsafat mendapat perhatian dari sejumlah pemikirnya. Pada priode Modern dikenal para pemikir Muslim seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Syekh Musthafa Abdul Raziq, Muhammad Azis Lahbabi, Ibrahim Madkour, Utsman Amin, Ali Sami al-Nashshar, ‘Abdurrahman Badawi, Zaki Najib Mahmud, dan Muhammad ‘Abid al-Jabiri.[5] Kesemua tokoh Muslim Arab ini banyak melakukan kajian terhadap filsafat, baik filsafat Islam maupun filsafat Barat.

Catatan

[1] Seyyed Hossein Nasr,“Pengantar ke Tradisi Mistis”, dalam Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Vol. 2, No. 4, 2001, hlm. 58.

[2] Lihat, Massimo Campanini, “Egypt”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1115-1128.

[3] Hafiz A. Ghaffar Khan, “India”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1051-1070.

[4] M. Suheyl Umar,“Pakistan”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1076-1081.

[5] Lihat, Ibrahim M. Abu Rabi’,“The Arab World”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1082-1114.

Jika menggunakan makna filsafat Islam secara luas, maka sebenarnya tradisi filsafat Islam pun pernah tumbuh subur di Nusantara. Sejumlah filsuf-sufi muncul di Aceh pada masa kekuasaan kerajaan Aceh Raya Darussalam (1511-1937 M), sebuah priode di mana Dunia Barat mulai menyemai benih-benih Kolonialisme di Nusantara. Dalam konteks ini dapat diambil tokoh-tokoh seperti Hamzah Fanshuri (w. 1607 M); Syamsuddin Sumatrani (w. 1630 M); Nuruddin al-Raniri (w. 1658 M); Abdur Rauf Singkel (w. 1694 M); Muhammad Yusuf Makassari (w. 1699 M); Abdul Samad

Palimbani (w. 1789 M); Muhammad Nafis al-Banjari. Kesemua pemikir sebagaimana disebut ini, selain dikenal sebagai para pembaharu Islam di Nusantara pada abad XVII-XVIII M,[1] juga banyak dipengaruhi ajaran-ajaran filsafat Gnostik Ibn ‘Arabi, baik secara langsung maupun tidak.[2]

Di kawasan Aceh, tradisi filsafat Islam hanya berlangsung di Aceh selama dua abad, yakni pada abad XVI hingga abad XVII M. Pada masa ini, tasawuf/‘Irfan (Gnosis), sebagai salah satu aliran filsafat Islam, telah memainkan peran yang tidak kecil bagi proses Islamisasi Kepulauan Melayu pada abad ke-10 H/16 M dan ke-11 H/17 M, meskipun Islam telah muncul di kawasan ini sejak abad I Hijriah.[3] Tasawuf/’Irfan telah berkontribusi besar bagi pembentukan pandangan religius, spiritual, dan intelektual masyarakat Muslim Asia Tenggara.[4]

Beragam tariqat sufi muncul di kawasan Negeri-Negeri Bawah Angin ini, seperti tariqat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, Syattariyah, Rifa’iyyah, dan lainnya. Yang tak kalah penting, filsafat Ibn ‘Arabi dan para komentatornya telah memasuki negeri Aceh sejak abad ke-

9 H/15 M. Sejak saat itulah, ajaran-ajaran tasawuf/‘Irfan, khususnya filsafat Gnosis Ibn ‘Arabi telah dikenal di Dunia Melayu. Seterusnya tradisi ‘Arabian’ tersebut berhasil memikat hati para putra daerah Asia Tenggara, khususnya Aceh. Buktinya, sejak abad 11 H/17 M, komunitas intelektual Melayu menghasilkan karya-karya yang serupa dengan filsafat Ibn ‘Arabi. Adalah Hamzah Fanshuri dikenal sebagai ilmuan setempat pertama yang mengekspos ajaran filsafat Ibn ‘Arabi ke Dunia Islam Melayu, yang dikomunikasikannya melalui bahasa Melayu secara sistematik dan integral.[5]

Puncak dari keberlangsungan tradisi filsafat Islam di negeri Aceh ini terjadi pada masa kerajaan Aceh Raya Darussalam berkuasa, sebuah Kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara yang didirikan oleh Sultan Ali Mughaiyat Syah (916-936 H/1511-1530 M). Perkembangan intelektual dan spiritual di negeri Aceh tampak lebih terlihat nyata ketika sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah (997-1013H/1589-1604 M) dan Sultan Iskandar Muda (1016-1046 H/1607-1636 M) dinobatkan sebagai sultan Aceh. Perkembangan tradisi filsafat Islam pada era kerajaan ini memiliki karakteristik yang khas, bahkan mampu membentuk sebuah madzhab

pemikiran, yang bisa disebut sebagai “madzhab Banda Aceh Darussalam”.

Menilik historisitas ini, maka terlihat pada periode kebangkitan filsafat Islam di Persia yang ditandai dengan munculnya para pemikir “madzhab Isfahan” seperti Mir Damad dan Mulla Shadra, ternyata di Aceh juga muncul para komentator filsafat Gnosis Ibn ‘Arabi, seperti Syekh Hamzah Fanshuri (w. 1016 H/1607 M), dan Syamsuddin Sumatrani (w.1040 H/1630 M). Aliran pemikiran Hamzah Fanshuri dan pengikutnya dikenal dengan aliran Wujudiyyah. Para penulis sejarah Islam di Negeri-Negeri Bawah Angin (Asia Tenggara) mengakui bahwa Hamzah Fanshuri adalah salah seorang komentator utama terhadap filsafat Ibn ‘Arabi di kepulauan Melayu, khususnya di Aceh. Buktinya adalah bahwa tema-tema utama tulisan Hamzah, seperti halnya tema-tema filsafat Ibn ‘Arabi, berkenaan dengan konsep seperti Wahdatul Wujud dan Insan Kamil.[6]

catatan

[1] Baca: Azyumardi Azra, Jaringan ‘Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2005).

[2] Lihat, Zailan Moris, “South-East Asia”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007), hlm. 1134-1138. Kajian mendalam tentang perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara, khususnya di kawasan Aceh pada abad XVI-XVII M, dapat dilihat, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, (Singapura: MBRAS, 1966); Idem, The Mysticism of Hamzah Fanshuri, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 1970).

[3] Lihat: A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Quran, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 351-353.

[4] Osman Bakar, “Tasawuf di Dunia Melayu-Indonesia”, dalam Seyyed Hossein Nasr (Ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi, terj. M. Solihin Arianto, dkk, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 339.

[5] Baharuddin Ahmad, “Sastra Melayu”, dalam, Seyyed Hossein Nasr (Ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi, Terj. M. Solihin Arianto, dkk, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 477. Bandingkan, John Bousfield, “Filsafat Islam di Asia Tenggara”, dalam, Azyumardi Azra, Perspektif Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hlm. 181-224; Idem, Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal, (Bandung: Mizan, 2002),

hlm. 118-133; Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu, (Bandung: Mizan, 1977), hlm 40, 68-69, 94.

[6] Ahmad, “Sastra Melayu”, hlm. 477. Bandingkan, Kautsar Azhari Noer,“Tasawuf Filosofis”, dalam, Nurcholish Madjid dan Budhy Munawar-Rachman (Ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 174.

Berdasarkan fakta di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi filsafat Islam tetap terus hidup tidak hanya di kawasan Persia, sebagaimana pandangan kebanyakan ahli sejarah filsafat Islam, namun berkembang pula secara signifikan di Aceh pada era kerajaan Aceh Raya Darussalam. Oleh karena itu, ketika Mulla Shadra dipandang berhasil dalam melestarikan filsafat Islam di Persia dengan mendirikan aliran baru yang bernama Hikmah Muta’aliyah, maka pada abad bersamaan seharusnya Hamzah Fanshuri (w. 1016 H/1607 M) dan para pengikutnya dapat dipandang sebagai para pemikir yang turut melestarikan filsafat Islam di negeri Aceh. Hal ini karena Hamzah Fanshuri menjadi salah satu tokoh Islam Aceh yang turut melestarikan filsafat Islam di Asia Tenggara pada abad XVI M, yakni filsafat Gnostik Ibn ‘Arabi.

Hanya saja ada sejumlah perbedaan penting antara dinamika tradisi filsafat Islam di Persia dan Aceh.

Pertama, jika di Persia telah lahir madzhab filsafat baru bernama Hikmah Muta'aliyah, maka di Aceh baru berkembang tradisi Gnosis Islam, yaitu filsafat Ibn 'Arabi, salah satu komponen utama pembentuk aliran filsafat Hikmah Muta'aliyah Mulla Shadra. Aliran filsafat Gnostik Ibn 'Arabi yang dikembangkan Hamzah Fanshuri dan para pengikutnya dikenal luas sebagai aliran Wujudiyyah. Fenomena ini menunjukkan bahwa tampaknya para pemikir Islam Aceh belum memikirkan upaya untuk mensintesakan beragam aliran pemikiran dalam filsafat Islam sebagaimana yang telah dilakukan para pemikir madzhab Isfahan semisal Mulla Shadra.

Kedua, jika tradisi filsafat di Persia terus dilestarikan pasca wafatnya Mulla Shadra, bahkan sampai saat ini, namun tradisi filsafat di Aceh yang dibangun Hamzah Fanshuri, lambat laun mulai redup bahkan 'mati'. Hal ini diawali ketika Syekh Nuruddin al-Raniri memfatwakan kesesatan aliran Wujudiyah, seperti halnya al-Ghazali yang

menyesatkan sejumlah pandangan filosof Muslim di Timur Tengah. Fatwa kedua tokoh itu tampaknya benar-benar ampuh dalam ‘mematikan’ kajian-kajian filsafat Islam di Dunia Islam. Kemandegan filsafat di Aceh terus berlangsung sejak penjajah asing datang ke negeri ini, mulai dari Portugis, Belanda, hingga Jepang. Bahkan ketika daerah Aceh menjadi sebuah provinsi di negara Indonesia, tradisi filsafat Islam menjadi benar-benar ikut terkubur bersama Hamzah Fanshuri, pembangkit tradisi filsafat di bumi Tanah Rencong ini.

Selain para filsuf-sufi di atas, pada abad selanjutnya terus bermunculan para ‘ulama besar di Islam Nusantara. Kehadiran mereka semakin menguatkan eksistensi Islam di Kepulauan Melayu ini. Barangkali dapat dikutip di sini tokoh-tokoh semacam Nawawi Bantani (1813-1897 M), Mahfuz at-Tirmisi (w. 1919 M), Khalil Bangkalan (1819-1925 M), Asnawi Kudus (1861-1959 M), Hasyim Asy’ari (1871-1947 M), dan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut disebut-sebut sebagai ulama intelektual tradisi pesantren dan para ahli strategi pesantren[1] di Nusantara, khususnya di pulau Jawa.

Catatan :

[1] Abdurrahman Mas'ud, Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. xxxii; Nama-nama 'ulama lainnya dapat dilihat di dalam, Muhammad Syamsu As, 'Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, (Jakarta: Lentera, 1999).

Bahan Bacaan

Seyyed Hossein Nasr, "Haji Mulla Hadi Sabzewari", dalam, M.M. Syarif (Ed.), A History of Muslim Philosophy, (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1966).

Seyyed Hossein Nasr, Theology, Philosophy, and Spirituality, Terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Seyyed Hossein Nasr, Three Muslim Sages, Terj. Ach. Maimun Syamsudin, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005);

Toshihiko Izutsu, The Fundamental Structure of Sabzaweri's Metaphysics; Introduction to the Arabic Text of Sabzaweri's Sharh-i Manzumah, (McGill: Mcgill University Tehran Branch, 1969)

Fazlur Rahman, Islam, (Chicago: Chicago University Press, 1984)

Muhammad Abed al-Jabiri, Arab-Islamic Philosophy: a Contemporary Critique, (Yogyakarta: Islamica, 2003)

Mulyadhi Kartanegara, Pengantar, dalam Muhsin Labib, Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra, (Jakarta: Lentera, 2005)

Jalaluddin Rakhmat, "Hikmah Muta'aliyah: Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd", dalam, Hasan Bakti Nasution, Hikmah Muta'aliyah; Pengantar Filsafat Islam Kontemporer, (Bandung: Citapustaka Media, 2006),

Harun Nasution, "Filsafat Islam", dalam Budhy Munawar-Rachman (Ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 159.

Haidar Bagir, Buku Saku Filsafat Islam,

Bandingkan, Murtadha Muthahhari, Asyna'i ba 'Ulum-e Islami, terj. Ibrahim Husein al-Habsy, dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 325-329.

Carl Brockelmann,

Masudu Hasan, History of Islam, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2007)

Maulana Akbar Shah Najeebabadi, History of Islam, vol. 3, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2007)

Muhammad Sohail, Administrative and Cultural History of Islam, (New Delhi: Adam Publishers & Distribution, 2002)

Nasr, Intelektual Islam,

Ira M. Lapidus, Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian I & II, Terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999)

Mehdi Aminrazavi, "Persia", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver

Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007)

Muhsin Labib, Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra, (Jakarta: Lentera, 2005)

Seyyed Hossein Nasr,“Pengantar ke Tradisi Mistis”, dalam Al-Huda: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam, Vol. 2, No. 4, 2001.

Massimo Campanini, “Egypt”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007)

Hafiz A. Ghaffar Khan, “India”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007).

M. Suheyl Umar,“Pakistan”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007)

Ibrahim M. Abu Rabi’,“The Arab World”, dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007)

Azyumardi Azra, Jaringan 'Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2005).

Zailan Moris, "South-East Asia", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (Ed.), History of Islamic Philosophy, (London-NY: Routledge, 2007)

Syed Muhammad Naquib al-Attas, Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh, (Singapura: MBRAS, 1966);

Syed Muhammad Naquib al-Attas, The Mysticism of Hamzah Fanshuri, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 1970).

A. Hasjmy, Dustur Dakwah Menurut Al-Quran, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

Osman Bakar, "Tasawuf di Dunia Melayu-Indonesia", dalam Seyyed Hossein Nasr (Ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi, terj. M. Solihin Arianto, dkk, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 339.

Baharuddin Ahmad, "Sastra Melayu", dalam, Seyyed Hossein Nasr (Ed.), Ensiklopedi Tematis Spiritual Islam; Manifestasi, Terj. M. Solihin Arianto,

dkk, (Bandung: Mizan, 2006)

John Bousfield, “Filsafat Islam di Asia Tenggara”, dalam, Azyumardi Azra, Perspektif Islam di Asia Tenggara, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)

Azyumardi Azra, Islam Nusantara; Jaringan Global dan Lokal, (Bandung: Mizan, 2002)

Syed Muhammad Naquib al-Attas, Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu, (Bandung: Mizan, 1977).

Kautsar Azhari Noer,“Tasawuf Filosofis”, dalam, Nurcholish Madjid dan Budhy Munawar-Rachman (Ed.), Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).

Abdurrahman Mas’ud, Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren, (Jakarta: Kencana, 2006)

Muhammad Syamsu As, ‘Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan Sekitarnya, (Jakarta: Lentera, 1999).

M. Natsir Arsyad, Ilmuan Muslim Sepanjang Sejarah, (Bandung: Mizan, 1999)

*Ja'far Umar adalah kandidat doktor filsafat dan agama UIN SU Medan